

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Agama dan Perubahan Sosial

1. Pengertian Agama dan Iman Kristen

Agama merupakan salah satu institusi sosial tertua yang memiliki peran penting dalam mengatur dan memberi makna terhadap kehidupan manusia. Agama dapat di pahami sebagai sistem yang mengatur tata kepercayaan, peribadatan dan norma nilai yang mengikat komunitas manusia dalam hubungan yang dianggap suci atau transenden. Agama membentuk kerangka bagi identitas bersama, memberikan makna terhadap eksistensi individu dan sosial serta mengatur interaksi manusia dengan lingkungannya.

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) “agama” Adalah “ajaran, sistem kepercayaan yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan yang mahakuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya.”⁹ Definisi ini menekankan bahwa agama tidak hanya soal kepercayaan individu kepada Tuhan, tetapi juga soal norma sosial dan pergaulan dalam Masyarakat.

⁹ “Kamus Besar Bahasa Indonesia” <<https://kbbi.web.id/agama>>.

Emile Durkheim mendefinisikan agama sebagai “*a unified system of beliefs and practice relative to sacred things, that is to say, things set apart and forbidden – beliefs and practices which unite into one single moral community called a Church, all those who adhere to them*”- “sistem kepercayaan dan praktik terpadu yang berhubungan dengan hal-hal suci, yaitu hal-hal yang dipisahkan dan dilarang – kepercayaan dan praktik yang menyatukan semua orang yang mematuhiya kedalam satu komunitas moral Tunggal yang disebut Gereja”.¹⁰ Bagi Durkheim, agama merupakan fondasi utama solidaritas sosial, karena menciptakan keterikatan moral yang menghubungkan individu dengan Masyarakat secara kolektif.¹¹

Max Weber, dalam pendekatan yang berbeda, melihat agama sebagai kekuatan yang berperan membentuk Tindakan sosial manusia, termasuk etos kerja dan perilaku ekonomi.¹² Melalui penelitian tentang etika Protestan dan semangat kapitalisme, Weber menunjukkan bahwa agama dapat menjadi motor penggerak perubahan sosial.¹³

Geertz menekankan bahwa agama adalah sistem symbol yang berfungsi untuk menetapkan suasana hati dan motivasi manusia dengan

¹⁰ Emile Durkheim, *the elementary Forms of Religious Life* (New York), hal. 47.

¹¹ Ahmad Muttaqin, “Agama dan Solidaritas Sosial: Relevansi Pemikiran Emile Durkheim,” *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, Vol. 12, No. 2 (2018): 141.

¹² Bambang Sugiharto, “Agama dan Tindakan Sosial: Telaah Pemikiran Max Weber,” *Jurnal Ilmu Sosial dan dan Humaniora*, Vol. 9, No. 1 (2018): 67.

¹³ Nur Kholis, “Etika Protestan dan Kapitalisme Modern: Analisis Teoretis Max Weber,” *Jurnal Ekonomi dan Studi pembangunan*, Vol. 11.No. 2 (2017): 201.

memberikan konsepsi tentang tatanan kehidupan yang menyeluruh dan melegitimasinya sebagai kenyataan yang bermakna.¹⁴

2. Pengertian Perubahan Sosial

Perubahan sosial merupakan bagian yang tak terpisahkan dari dinamika kehidupan masyarakat. Dalam setiap periode Sejarah, masyarakat selalu mengalami perubahan baik secara lambat, maupun cepat, menyangkut nilai-nilai, norma, perilaku, Lembaga sosial, maupun struktur sosialnya. Secara umum, perubahan sosial dapat diartikan sebagai proses pergeseran atau proses transformasi pola pikir, sikap, dan perilaku masyarakat dari bentuk kehidupan lama menuju bentuk kehidupan baru yang berbeda dengan sebelumnya.¹⁵

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), perubahan sosial berarti “perubahan yang terjadi di dalam struktur dan fungsi masyarakat, yang dapat meliputi norma nilai, perilaku serta Lembaga kemasyarakatan.¹⁶ Dengan kata lain, perubahan sosial Adalah suatu bentuk dinamika kehidupan sosial yang menyebabkan masyarakat tidak statis., melainkan senantiasa berkembang mengikuti tantangan zaman.

Selo Soemardjan, seorang sosiologi Indonesia, menjelaskan bahwa perubahan sosial adalah “segala perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan dalam suatu masyarakat yang memengaruhi sistem

¹⁴ M. Syamsul Arifin, “Agama Sebagai Sistem Simbol: Telaah Pemikiran Clifford Geertz,” *Jurnal Sosiologi Reflektif*, Vol. 11.No. 2 (2017): 89.

¹⁵ Dkk djam’annuri, *Bunga Rampai Sosiologi Agama* (Diandra Pustaka Indonesia, 2015) 132.

¹⁶ Ibid KBBI

sosialnya, termasuk didalamnya nilai, sikap, dan pola perilaku antara kelompok dalam masyarakat.¹⁷

Soerjono Soekanto, juga mendefinisikan perubahan sosial sebagai “suatu variasi dari cara-cara hidup yang telah di terima, baik karena perubahan kondisi geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk, ideologi, maupun Karena adanya difusi dan penemuan baru dalam masyarakat.¹⁸ Dengan demikian, perubahan sosial tidak hanya bersumber dari factor internal masyarakat, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti globalisasi, modernisasi, dan perkembangan teknologi.

a. Globalisasi

Globalisasi memperluas hubungan sosial masyarakat melampaui batas geografis dan budaya. Melalui globalisasi, masyarakat mengalami pertukaran nilai, informasi, dan gaya hidup yang berlangsung secara cepat dan intensif, sehingga memengaruhi struktur sosial, pola interaksi, serta cara berpikir masyarakat.¹⁹

¹⁷ Soelaiman Soemardi Selo Soemardjan, *Setangkai Bunga Sosiologi* (Yayasan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1964), hal. 120.

¹⁸ Soerjono Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012), hal. 118.

¹⁹ Ibid 317.

b. Modernisasi

Modernisasi mendorong perubahan pola pikir dan perilaku masyarakat dari yang bersifat tradisional menuju cara hidup yang rasional, efisien, dan terbuka terhadap pembaruan.²⁰

c. Perkembangan teknologi

Perkembangan teknologi, khususnya teknologi informasi dan komunikasi, mengubah cara manusia berinteraksi dan membangun relasi sosial. Teknologi mempercepat arus informasi, memudahkan informasi, memudahkan komunikasi, serta menciptakan ruang sosial baru yang memengaruhi kehidupan sosial dan kehidupan beragama masyarakat.

Sementara itu, Piotr Sztompka, sosiolog asal Polandia, menjelaskan bahwa perubahan sosial adalah “pergeseran dalam struktur dan fungsi sistem sosial yang terjadi secara terus-menerus dan bersifat berkesinambungan.”²¹ Ia menekankan bahwa perubahan sosial tidak hanya dilihat dari bentuknya tetapi juga dari proses yang menyebabkan perubahan itu terjadi.

Dalam konteks masyarakat modern, perubahan sosial seringkali identik dengan proses modernisasi, yaitu perubahan dari pola kehidupan tradisional menuju ke kehidupan yang lebih rasional, efisien, dan terbuka

²⁰ Ibid 370.

²¹ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: Prenada Media Group, 2004), hal. 16.

terhadap ilmu pengetahuan.²² Perubahan sosial juga memunculkan individualisme, serta berkurangnya kohesi sosial, yang menuntut masyarakat – termasuk lembaga keagamaan – untuk beradaptasi tanpa kehilangan jati diri.²³

3. Hubungan antara Agama dan Perubahan Sosial

Agama dan perubahan sosial memiliki hubungan yang kompleks dan dinamis. Di satu sisi, agama berfungsi sebagai kekuatan konservatif, yang berupaya mempertahankan nilai-nilai moral dan tatanan sosial yang telah mapan; di sisi lain, agama juga dapat menjadi kekuatan progresif, yang mendorong lahirnya perubahan sosial melalui ajaran moral, etika, dan nilai-nilai keadilan.²⁴

Dalam pandangan Emile Durkheim, agama berfungsi sebagai sumber solidaritas sosial yang menjaga keteraturan dan integritas masyarakat. Ia menekankan bahwa setiap perubahan sosial akan memengaruhi sistem nilai yang ada, dan agama menjadi kekuatan yang berperan menstabilkan masyarakat agar tidak terpecah oleh perubahan itu sendiri. Dengan kata lain, agama berperan sebagai “lem perekat sosial” yang mempertahankan kohesi di Tengah dinamika sosial.

Sebaliknya Max Weber melihat agama tidak hanya berfungsi mempertahankan tatanan sosial, tetapi juga dapat menjadi motor

²² Anthony Giddens, *Konsekuensi Modernitas*, Terj. Yudi Santoso.

²³ Iman Barnadip, *Filsafat Pendidikan: Pengantar menuju Konsep-konsep Dasar Pendidikan* (Yogyakarta: Aditya Media, 2002), hal. 97.

²⁴ Ibid 138.

penggerak perubahan sosial.²⁵ Melalui studi klasiknya *the Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*, Weber menunjukkan bahwa nilai-nilai keagamaan protestan, seperti kerja keras, disiplin, dan tanggung jawab moral, justru mendorong lahirnya sistem ekonomi modern dan rasional kapitalisme Barat. Hal ini menunjukkan bahwa agama memiliki potensi besar untuk memengaruhi perubahan sosial kearah yang konstruktif.

Di sisi lain, Karl Marx menilai agama secara kritis sebagai refleksi dari kondisi sosial ekonomi masyarakat. Menurutnya, agama sering kali menjadi alat ideologis yang digunakan oleh kelompok dominan untuk mempertahankan struktur sosial yang ada. Namun demikian, dalam konteks teologi pembebasan dan praksis sosial, agama justru dapat berperan membangkitkan kesadaran masyarakat tertindas untuk melakukan transformasi sosial.²⁶

Dalam konteks Indonesia, terutama di masyarakat Toraja, hubungan antara agama dan perubahan sosial tampak jelas dalam interaksi antara kekristenan dan budaya ketorajaan. Sejak kedatangan Injil oleh zending Belanda pada awal abad ke-20, kekristenan menjadi agen perubahan sosial yang membawa sistem pendidikan, kesehatan, dan nilai-nilai etika baru.²⁷ Namun, proses perubahan ini tidak sepenuhnya

²⁵ Hasan Basri, "Etika Keagamaan dan Rasionalitas Sosial dalam Perspektif MAx Weber," *Filsafat Dan Sosial*, 9, No. 1 (2018), hal. 33.

²⁶ Gustavo Gutierrez, *Teologi Pembebasan* (Jakarta: Obor, 2000), hal. 27.

²⁷ Terance W. bigalke, *sejarah Sosial tana Toraja: Kedatangan Injil dan Perubahan Budaya* (Yogyakarta: Ombak 2016) 95.

meniadakan budaya lokal. Sebaliknya, agama Kristen di Toraja mengalami proses inkulturasi, yakni perjumpaan antara Injil dan adat, yang menghasilkan bentuk kehidupan beriman yang khas dan kontekstual.²⁸ Gereja Toraja menjadi contoh nyata bagaimana agama dan budaya dapat berdialog dalam menghadapi arus modernisasi. Gereja tidak hanya berperan dalam bidang spiritual, tetapi juga dalam bidang sosial, pendidikan, dan budaya. Melalui pelayanan dan pendidikan, gereja berkontribusi terhadap perubahan pola pikir masyarakat yang lebih terbuka terhadap kemajuan, tanpa menghilangkan identitas ketorajaan yang kuat.²⁹

Dengan demikian, hubungan antara agama dan perubahan sosial bersifat resiprokal — agama dapat memengaruhi arah perubahan sosial, dan perubahan sosial pada gilirannya juga mengubah cara manusia beragama.

B. Teori Solidaritas Sosial Durkheim

Teori solidaritas sosial merupakan salah satu konsep fundamental dalam sosiologi yang diperkenalkan oleh Emile Durkheim, seorang sosiolog Prancis yang dikenal sebagai salah satu pendiri ilmu sosiologi modern. Durkheim menjelaskan bahwa setiap masyarakat bertahan karena adanya

²⁸ Ibid 203.

²⁹ Ibid 15.

kekuatan moral yang mengikat individu satu sama lain, dan kekuatan itu berasal dari agama serta sistem nilai bersama yang dihayati oleh masyarakat.³⁰

Durkheim menulis bahwa inti dari kehidupan sosial adalah solidaritas, yaitu rasa kebersamaan dan keterikatan antarindividu dalam suatu komunitas. Ia membedakan dua bentuk utama solidaritas sosial, yaitu solidaritas mekanik dan solidaritas organik, yang menggambarkan dua tipe masyarakat berdasarkan tingkat pembagian kerja sosial dan kesadaran kolektif mereka.³¹

1. Solidaritas Mekanik

Solidaritas mekanik muncul dalam masyarakat tradisional yang masih sederhana dan homogen. Dalam masyarakat seperti ini, orang-orang memiliki pekerjaan, nilai, dan keyakinan yang relatif sama, sehingga kesadaran kolektif lebih kuat dibandingkan kesadaran individu.³²

Agama dalam konteks solidaritas mekanik berperan besar sebagai sistem moral yang mengatur kehidupan sosial dan memperkuat keterikatan antaranggota masyarakat. Pelanggaran terhadap norma

³⁰ George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Kencana, 2014), hal. 25.

³¹ Andi Erlangga Rahmat dan Firdaus W. Suhaeb, "Perspektif Emile Durkheim Tentang Pembagian Kerja Dan Solidaritas Masyarakat Maju," *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)*, 7.3 (2023), 3.

³² Ibid 118.

agama dianggap sebagai ancaman terhadap seluruh tatanan sosial, sehingga sanksi yang diberikan bersifat represif atau keras.³³

Masyarakat Toraja pada masa sebelum modernisasi mencerminkan bentuk solidaritas mekanik ini. Kesamaan dalam sistem kepercayaan, adat, dan struktur sosial memperkuat ikatan sosial antarwarga. Nilai-nilai seperti baku tolong, ma'kambi', dan penghormatan terhadap tongkonan menjadi simbol nyata dari kohesi sosial tradisional.³⁴

Solidaritas sosial mekanik bertumpu pada kesadaran kolektif yang kuat, kebersamaan yang tinggi, serta keberadaan hukum yang bersifat represif, yaitu hukum yang menjatuhkan sanksi keras kepada individu yang melanggar norma. Sanksi tersebut diberikan karena pelanggaran dipahami sebagai ancaman terhadap nilai dan kepercayaan bersama yang dijunjung oleh seluruh anggota masyarakat. Dalam masyarakat yang diikat oleh solidaritas mekanik, kepentingan bersama lebih diutamakan dibandingkan kepentingan individu, sehingga ruang bagi pengembangan individualitas relatif terbatas. Keseragaman dalam hal kepercayaan, perasaan, dan cara hidup menjadi ciri utama, yang pada akhirnya membentuk ikatan sosial yang sangat kuat di antara anggota masyarakat. Solidaritas mekanik umumnya ditemukan dalam masyarakat

³³ Ibid 35.

³⁴ Paulus Biringan, *Teologi Kontekstual Gereja Toraja* (Makale: BPSGT Press, 2018), hal 33.

yang bersifat sederhana dan homogen, seperti masyarakat pedesaan. Dalam konteks ini, sistem hukum yang berlaku cenderung represif, misalnya berupa pengucilan atau pengasingan terhadap individu yang dianggap melanggar norma, sebagai upaya untuk menjaga keutuhan dan kesatuan sosial.³⁵

2. Solidaritas Organik

Sebaliknya, solidaritas organik berkembang dalam masyarakat modern yang lebih kompleks dan heterogen. Ciri utamanya adalah adanya pembagian kerja sosial yang tinggi dan beragam, sehingga setiap individu memiliki peran yang berbeda namun saling bergantung satu sama lain.

Dalam masyarakat dengan solidaritas organik, kesadaran individu lebih menonjol, sedangkan kesadaran kolektif melemah.¹² Hubungan sosial dibangun bukan lagi atas dasar kesamaan nilai, melainkan atas dasar saling ketergantungan fungsional.

Menurut Emile Durkheim, solidaritas organik muncul sebagai konsekuensi dari perkembangan pembagian kerja dalam masyarakat. Pada tahap awal, masyarakat yang bersifat sederhana umumnya memiliki pembagian kerja yang terbatas, seperti bertani atau melaut, yang dapat dilakukan secara bersama-sama. Dalam kondisi ini, hubungan sosial

³⁵ Andi Tenri Citra Haris, *Solidaritas Sosial dalam Pembinaan Anak Jalanan* (Yogyakarta:LeutikaPrio, 2020), hal. 7-8.

antaranggota masyarakat dibangun atas dasar kedekatan emosional, kesamaan norma, serta kepercayaan yang sama, sehingga kesadaran kolektif masih sangat kuat. Seiring dengan bertambahnya pembagian kerja dan masuknya masyarakat ke dalam dunia modern, struktur sosial mengalami perubahan yang signifikan. Masyarakat mulai mengenal berbagai profesi dan bentuk pekerjaan yang lebih terspesialisasi, seperti bekerja di industri pabrik atau perusahaan-perusahaan modern. Dalam masyarakat dengan pembagian kerja yang kompleks ini, kesatuan sosial tidak lagi didasarkan pada kesamaan perasaan atau kesamaan profesi, melainkan pada tingginya tingkat saling ketergantungan antarindividu dalam sistem kerja dan produksi. Durkheim menegaskan bahwa meningkatnya diferensiasi dan spesialisasi pekerjaan memang dapat mengurangi kuatnya kesadaran kolektif sebagaimana terdapat dalam masyarakat sederhana. Namun, kondisi tersebut tidak menghilangkan solidaritas sosial, melainkan mengubah bentuknya. Solidaritas dalam masyarakat modern terbangun melalui keterikatan fungsional, di mana setiap individu memiliki peran yang berbeda tetapi saling membutuhkan, sehingga tercipta keteraturan dan kohesi sosial yang baru dalam kehidupan masyarakat.³⁶

³⁶ Doyle Paul Johson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern* (Jakarta: Gramedia Pustaka, 1994), hal. 184.

Dengan demikian, teori solidaritas sosial Durkheim memberikan dasar analisis yang kuat untuk memahami interaksi antara kekristenan, kemodernan, dan ketorajaan dalam penelitian ini. Gereja, sebagai lembaga sosial dan rohani, berperan menjaga keseimbangan antara dua bentuk solidaritas ini, agar modernisasi tidak mengikis nilai-nilai iman dan budaya lokal.

C. Modernitas

1. Pengertian Modernitas

Modernitas merupakan suatu kondisi sosial dan historis yang ditandai oleh perubahan mendasar dalam struktur masyarakat, cara berpikir, dan pola relasi sosial manusia. Anthony Giddens menjelaskan bahwa modernitas muncul sebagai hasil dari perkembangan institusi-institusi modern seperti industrialisasi, kapitalisme, negara-bangsa, serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang kemudian membentuk tatanan kehidupan sosial yang baru.³⁷

Modernitas tidak hanya berkaitan dengan kemajuan material, tetapi juga mencakup perubahan dalam nilai, norma, dan orientasi hidup masyarakat. Dalam masyarakat modern, tradisi tidak lagi diterima secara *taken for granted*, melainkan direfleksikan dan sering kali dinegosiasikan

³⁷ Anthony Giddens, *Konsekuensi-Konsekuensi Modernitas*, Terj. Nurhadi (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2005), hal. 6.

ulang sesuai dengan tuntutan zaman.³⁸ Oleh karena itu, modernitas membawa perubahan pada cara individu memahami identitas diri, relasi sosial, serta peran agama dan budaya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks kehidupan keagamaan, modernitas menghadirkan tantangan sekaligus peluang. Agama tidak lagi menjadi satu-satunya sumber otoritas sosial, tetapi tetap berperan penting dalam membentuk makna hidup dan orientasi moral masyarakat modern.³⁹

2. Bentuk-bentuk Modernitas

Modernitas termanifestasi dalam berbagai bentuk yang saling berkaitan dalam kehidupan sosial, antara lain:

a. Modernitas Teknologi

Modernitas teknologis ditandai oleh perkembangan pesat teknologi informasi dan komunikasi yang mengubah cara manusia berinteraksi dan membangun relasi sosial. Teknologi menciptakan ruang sosial baru yang melampaui batas ruang dan waktu, sehingga interaksi sosial tidak lagi harus berlangsung secara langsung. Giddens menyebut kondisi ini sebagai time-space distanciation, yaitu terpisahnya interaksi sosial dari konteks lokalnya.⁴⁰

³⁸ Anthony Giddens, *Modernitas dan Identitas diri*, Terj. M.s. Nasrullah (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2003), hal. 20-23.

³⁹ Bryan S. Turner, *Agama dan Teori Sosial*, Terj. Inyik Ridwan Muzir (Yogyakarta: IRCiSoD, 2012), hal 15-18.

⁴⁰ Anthony Giddens, *Konsekuensi-Konsekuensi Modernitas*, Terj. Nurhadi. 29 .

b. Modernitas Ekonomi

Modernitas ekonomi berkaitan dengan perkembangan sistem industri, kapitalisme, dan pembagian kerja yang semakin kompleks. Menurut Durkheim, pembagian kerja yang berkembang dalam masyarakat modern menciptakan ketergantungan fungsional antarindividu, yang kemudian membentuk solidaritas sosial baru.⁴¹ Perubahan ini berdampak pada cara individu memaknai pekerjaan, status sosial, dan hubungan sosial.

c. Modernitas Sosial-Budaya

Modernitas sosial-budaya ditandai oleh perubahan nilai, gaya hidup, dan pola relasi sosial. Tradisi dan adat mengalami proses reinterpretasi akibat masuknya nilai-nilai rasionalitas, efisiensi, dan individualisme. Zygmunt Bauman menegaskan bahwa modernitas membawa ambivalensi, yakni di satu sisi menawarkan kebebasan, tetapi di sisi lain menciptakan ketidakpastian dalam kehidupan sosial.⁴²

d. Modernitas religius

Dalam ranah religius, modernitas memengaruhi cara agama dipahami dan dipraktikkan. Agama dituntut untuk menyesuaikan diri dengan konteks sosial modern tanpa kehilangan substansi

⁴¹ Emile Durkheim, *Pembagian Kerja dalam Masyarakat*, Terj. Imam Baehaqi (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004), hal. 39.

⁴² Zygmunt Bauman, *Modernitas dan Ambivalensi*, terj. f. Budi Hardiman (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2007), hal. 58.

spiritualnya. Peter L. Berger menyatakan bahwa modernitas tidak selalu menghilangkan agama, tetapi mengubah bentuk ekspresi dan peran sosialnya.⁴³

3. Dampak Modernitas

a. Dampak Positif Modernitas

1) Dampak Terhadap Agama

Modernitas mendorong agama untuk melakukan pembaruan dan kontekstualisasi agar tetap relevan dengan kehidupan masyarakat. Pemanfaatan teknologi dalam pelayanan dan peribadahan memungkinkan gereja menjangkau jemaat secara lebih luas dan efektif. Selain itu, modernitas membuka ruang dialog antara iman dan realitas sosial, sehingga agama dapat berperan aktif dalam menjawab persoalan-persoalan kemanusiaan kontemporer.⁴⁴

2) Dampak Terhadap Budaya

Dalam bidang budaya, modernitas mendorong kesadaran untuk mendokumentasikan dan merevitalisasi budaya lokal. Budaya tidak lagi dipahami sebagai sesuatu yang statis, melainkan sebagai identitas yang dinamis dan mampu beradaptasi dengan perubahan

⁴³ Peter L. Berger, *Langit Suci: Agama sebagai Realitas Sosial*, Terj. Hartono (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2012), hal. 58.

⁴⁴ Jose Casanova, *Agama dalam Dunia Publik Modern*, terj. Bernadus wibowo (Yogyakarta: Kanisius, 2011), hal. 48.

zaman. Hal ini memungkinkan budaya lokal tetap bertahan di tengah arus globalisasi.⁴⁵

3) Dampak Terhadap Norma Sosial

Modernitas mendorong terbentuknya norma sosial yang lebih rasional dan terbuka, seperti penghargaan terhadap hak asasi manusia, kesetaraan gender, dan kebebasan berekspresi. Norma sosial tidak lagi sepenuhnya ditentukan oleh tradisi, tetapi juga oleh kesepakatan sosial yang bersifat reflektif.⁴⁶

b. Dampak Negatif Modernitas

Di sisi lain, modernitas juga membawa dampak negatif dalam kehidupan sosial dan keagamaan. Rasionalisasi yang berlebihan dan dominasi teknologi dapat mendorong tumbuhnya individualisme serta melemahnya solidaritas sosial. Interaksi sosial yang semakin dimediasi oleh teknologi berpotensi mengurangi kedalaman relasi antarindividu.

Selain itu, modernitas dapat menyebabkan erosi nilai-nilai budaya dan agama, khususnya ketika tradisi dipandang sebagai penghambat kemajuan. Dalam konteks ini, generasi muda cenderung

⁴⁵ Jose Casanova, *Agama dalam Dunia Publik Modern*, terj. Bernadus wibowo (Yogyakarta: Kanisius), hal. 48.

⁴⁶ Ulrich Beck, *Masyarakat risiko: Menuju Modernitas Baru*, Terj. Agus Setiadi (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2008), hal. 90.

mengalami keterputusan dengan nilai-nilai tradisional dan spiritual, sehingga identitas budaya dan religius menjadi semakin rapuh.⁴⁷

D. Budaya Toraja dalam Perspektif Teori Solidaritas Sosial Emile Durkheim

1. Budaya Toraja

Budaya Toraja merupakan keseluruhan sistem nilai, norma, kepercayaan, adat istiadat, dan praktik sosial yang mengatur kehidupan masyarakat Toraja secara turun-temurun. Budaya ini tidak hanya berfungsi sebagai identitas etnis, tetapi juga sebagai mekanisme pengatur hubungan sosial, pembentuk solidaritas, serta sarana menjaga keteraturan sosial dalam kehidupan bersama. Dalam konteks masyarakat Toraja, budaya tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial dan religius karena hampir seluruh aktivitas sosial memiliki dimensi simbolik dan spiritual.⁴⁸

Budaya Toraja menekankan pentingnya kebersamaan, relasi kekeluargaan, serta penghormatan terhadap leluhur. Nilai-nilai tersebut membentuk pola interaksi sosial yang kuat dan menciptakan ikatan emosional antarmasyarakat. Dalam perspektif sosiologi, budaya Toraja

⁴⁷ Peter L. Berger, "Agama dalam Dunia Global," *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, Vol. 3, No (2018), hal. 59.

⁴⁸ Koentjaningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009) 144.

berperan sebagai kesadaran kolektif yang menyatukan individu dalam satu sistem sosial bersama.⁴⁹

2. Bentuk-Bentuk Budaya Toraja

Budaya Toraja diwujudkan dalam berbagai bentuk praktik sosial yang hidup dan dijalankan secara kolektif oleh masyarakat, antara lain:

- a. Upacara adat *Rambu Solo'*, yaitu ritus kematian yang menjadi pusat solidaritas sosial karena melibatkan partisipasi luas keluarga dan komunitas.
- b. Upacara *Rambu Tuka'*, yaitu ritus syukur seperti pernikahan dan peresmian rumah adat (*tongkonan*).
- c. *Tongkonan*, sebagai pusat kehidupan sosial, simbol identitas keluarga, dan ruang pengambilan keputusan bersama.

Bentuk-bentuk budaya tersebut memperlihatkan bahwa kehidupan masyarakat Toraja dibangun atas dasar kerja sama, kebersamaan, dan tanggung jawab sosial yang kuat. Praktik budaya ini berfungsi memperkuat solidaritas sosial melalui partisipasi kolektif dan penguatan nilai-nilai bersama.⁵⁰

3. Kelompok Sosial Toraja

Dalam kehidupan sosial masyarakat Toraja, kelompok sosial terbentuk berdasarkan ikatan kekerabatan, wilayah, dan adat. Kelompok-

⁴⁹ Emile Durkheim, *Pembagian Kerja dalam Masyarakat*, Terj. Imam Baehaqi (Jakarta: Gramedia 2004) 60.

⁵⁰ Terance W. bigalke, *sejarah Sosial tana Toraja: Kedatangan Injil dan Perubahan Budaya*.

kelompok ini berfungsi sebagai sarana utama pembentukan solidaritas sosial.

a. Gotong Royong

Gotong royong merupakan salah satu nilai utama dalam Budaya Toraja. Nilai ini tercermin dalam berbagai kegiatan sosial, seperti Pembangunan rumah, pelaksanaan upacara adat, dan penanganan peristiwa duka maupun sukacita. Gotong royong tidak didasarkan pada hubungan transaksional, melainkan pada kesadaran kolektif dan kewajiban moral sebagai bagian dari komunitas.

Dalam perspektif Durkheim, gotong royong mencerminkan solidaritas yang dibangun di atas dasar kesamaan nilai dan perasaan kebersamaan yang kuat dalam masyarakat.⁵¹

b. Saling Membantu

Selain gotong royong, budaya Toraja juga menekankan prinsip saling membantu (*sikambe'*), baik dalam bentuk tenaga, materi, maupun dukungan moral. Praktik ini memperlihatkan adanya ketergantungan sosial yang kuat antaranggota masyarakat. Saling membantu menjadi mekanisme penting dalam menjaga

⁵¹ Ibid 70.

keharmonisan sosial dan memperkuat jaringan solidaritas dalam masyarakat Toraja.⁵²

⁵² Ibid 102.